

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber inti agama Islam yang harus dijadikan sebagai pedoman oleh umat Islam.¹ Sudah menjadi keharusan bagi umat Islam untuk selalu menjaga dan mengamalkannya secara menyeluruh dalam kelangsungan hidup di dunia agar terhindar dari segala perbuatan yang berdampak pada dosa dan dapat merusak nilai-nilai kehidupan dan kedamaian sesama makhluk hidup. Keduanya mempunyai kedudukan yang sangat penting, dimana al-Qur'an sebagai ajaran inti pokok yang pertama dan hadis sebagai ajaran inti pokok yang kedua, termasuk pada fungsinya juga yang menjadi penjelas dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *”(mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan (al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”* QS. An-Nahl (16): 44.

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 3.

Telah banyak orang yang mencoba menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini untuk menunjukkan mukjizat al-Qur'an dari segi ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya dan untuk membuktikan kepada orang-orang *non muslim*. Al-Qur'an harus dipahami melalui indera dan intelek untuk memahami alam, sehingga hal ini akan membawa umat Islam terhadap apresiasi keagungan dan kekuasaan Allah.²

Sejarah penafsiran al-Qur'an adalah Islam itu sendiri. Maksudnya perjalanan sejarah tafsir al-Qur'an sudah sama tuanya dengan perjalanan Islam sebagai agama, sehingga antara keduanya menjadi identik dan tak terpisahkan.³ Aktivitas penafsiran sudah bersamaan dimulai semenjak Nabi Muhammad Saw menyampaikan *risālah* yang datang dalam bentuk al-Qur'an. Sebagai pembawa *risālah* maka Nabi Muhammad Saw harus faham dan mengerti terlebih dahulu atas pesan wahyu yang harus disampaikan kepada umatnya, namun ketika sasaran wahyu (umat) menghadapi kesulitan tertentu dalam memahami teks

² Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hlm. 144-145.

³ Ahmad Baidowi, *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah*, (Yogyakarta: TH- Press, 2010), hlm. 1.

wahyu, pasti para sahabat akan menanyakan langsung isi pesannya kepada Nabi Muhammad Saw sebagai penyampai wahyu itu. Jadi, tugas penafsiran merupakan bagian integral dari tugas *risālah*. Oleh karena itu, al-Qur'an sendiri menjamin bahwa Nabi Muhammad Saw dapat mengikuti bacaan al-Qur'an, penghimpunan dan penjelasannya, karena tugas Nabi diantaranya adalah sebagai "*al-Bayān*" yakni menjelaskan wahyu yang ia sampaikan.⁴

Para ulama telah menyebutkan syarat-syarat mutlak yang mufasir harus miliki, berikut ringkasannya:

1. Akidah yang kuat (benar), sebab dengan benar dan kuatnya akidah memiliki pengaruh yang besar terhadap jiwa pemiliknya, dan sering kali ada dorongan untuk mengubah *naṣ-naṣ*, tidak jujur dalam penyampaian berita.
2. Bebas dari hawa nafsu, hawa nafsu dapat menjadikan mufasir membela kepentingan *mazhab*-nya, sehingga ia dapat menimbulkan tipu muslihat dari kata-kata halus dan keterangan yang menarik, seperti yang dilakukan oleh

⁴ *Ibid.*

golongan *Qodariyyah*, *Syī'ah Rofīdoh*, *Mu'tazilah* dan para pendukung fanatik *mazhab* sejenis lainnya.

3. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qu'ran terlebih dahulu, karena sesuatu yang masih global pada satu tempat telah dirincikan di tempat lain dan sesuatu yang dipaparkan secara ringkas di suatu tempat telah diuraikan di tempat lain.
4. Menggunakan penafsiran dengan *sunnah*, karena *sunnah* salah satu fungsinya yaitu sebagai penjelas al-Qur'an. Telah disebutkan dengan tegas di dalam al-Qur'an bahwa semua ketetapan hukum Rasulullah Saw berasal dari Allah.

...إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran supaya kamu mengadili di antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu...*” QS. An-Nisā' (4) ayat 105

5. Pemahaman yang cermat sehingga mufasir dapat mengukuhkan sesuatu makna atas yang lainnya atau menyimpulkan makna yang sejalan dengan *naṣ-naṣ* syariat.⁵

Kemudian dalam penafsiran al-Qur'an ada berbagai macam metode yang digunakan oleh para mufasir antara lain, metode *Tahlīli*, *Ijmāli*, *Muqarrin* dan *Mauḍuu'i*.⁶ Mengenai hal ini para mufasir menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai macam pendekatan atau corak seperti, pendekatan *fiqh*, *taṣawwuf*, sastra dan bahasa serta sosial.⁷ Dari pembahasan tersebut nampak jelas tentang pentingnya peran dan fungsi hadis dalam pedoman ajaran Islam, juga dijadikan sumber pedoman kedua setelah al-Qur'an.

Imam Syāfi'i memaparkan tentang penjelasan hadis terhadap al-Qur'an, ialah:

1. Menggambarkan dan menjelaskan apa yang terkandung dalam al-Qur'an.

⁵ Mannā' al-Qaṭṭōn, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 416.

⁶ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 245-268.

⁷ *Ibid.*

2. Merincikan sesuatu yang sifatnya masih global pada al-Qur'an.
3. Meberikan hukum atau hal baru yang tidak ada pada al-Qur'an.⁸

Adapun beberapa pendapat tentang fungsi hadis terhadap al-Qur'an, ialah:

1. Sebagai penetap terhadap ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an.
2. Sebagai penetapan hukum yang tidak ada dalam al-Qur'an.
3. Sebagai penjelas terhadap maksud ayat dalam al-Qur'an.
4. Menghapus sebagian ketentuan hukum dalam al-Qur'an.⁹

Namun ketika mufasir menjelaskan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan hadis maka harus dilakukan peninjauan ulang, yang berarti para mufasir menjelaskan ayat-ayat yang sifatnya masih global, maka dari itu hadis digunakan sebagai penjelas ayat-ayat tersebut. Tidak ada larangan untuk

⁸ Muhammad Idrīs al-Syāfi'i, *Al-Risālah*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), hlm. 92.

⁹ Muhammad 'Alawī al-Mōliki, *Ilmu Uṣul Ḥadīs*, Terj. Adnan Qohar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 9-12.

menggunakan hadis dalam penafsiran ayat al-Qur'an bahkan diperbolehkan asal sesuai dengan syarat dan ketentuan seperti, tidak bertentangan dengan arti dari ayat al-Qur'an dan hadis sahih. dari serangkaian penafsiran ayat al-Qur'an yang menggunakan hadis, memiliki ikatan yang erat dengan kualitas hadis yang diperoleh, apakah hadis itu sahih, *hasan*, atau daif.¹⁰ Al-Qur'an memiliki tingkat keaslian yang paling tinggi apabila dilihat dari periwayatannya, akan tetapi untuk hadis Nabi Muhammad Saw khususnya dalam kategori *aḥad* atau yang tidak memiliki persyaratan-persyaratan tertentu maka perlu dikaji dan ditinjau kembali dari berbagai sisi untuk mengetahui keorisinilannya.¹¹

Dalam buku-buku tafsir yang menggunakan hadis sebagai salah satu penguat penjelasannya belum bisa dipastikan bahwa semuanya merupakan sahih bahkan ada yang daif, karena adanya beberapa unsur kepentingan. Oleh karena itu, perlu bagi kalangan peneliti untuk mengkaji dan meneliti kualitas hadis-hadis yang dicantumkan dalam kitab tafsir, selama hadis tersebut belum dirinci kualitasnya. Kegiatan ini merupakan hal yang sangat

¹⁰ Subḥi al-Ṣafīh, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhu*, (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1977), hlm. 99.

¹¹ *Ibid.*

penting, mengingat eratnya kaitan kualitas hadis dengan dapat atau tidaknya hadis tersebut untuk dijadikan *hujjah* atau dalil dalam agama.¹²

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti mencoba untuk berusaha mengkaji kitab karangan Wahbah al-Zuhaylī yang merupakan seorang mufasir. Setelah sedikit memaparkan penjelasan diatas, peneliti tertarik mengkaji hadis tentang bumi dijadikan suci dalam kitab *Tafsīr al-Munīr* karangan Wahbah al-Zuhaylī, karena masih sedikitnya kajian terhadap karya Wahbah al-Zuhaylī khususnya yang membahas tentang hadis dalam kitab tafsir beliau ini, dari segi kajian sanad dan matan.

Dalam biografi singkat disebutkan seorang Wahbah al-Zuhaylī merupakan salah satu mufasir pada abad modern yang lahir di Dar ‘Athiyah, Damaskus. Wahbah al-Zuhaylī sangat produktif menulis, mulai dari artikel dan makalah sampai kepada kitab besar yang terdiri atas enam belas jilid. Dr. Badi` as-Sayyid al-Lahham dalam biografi Syekh Wahbah yang ditulisnya dalam buku yang berjudul, Wahbah al-Zuhailī al-‘Ālim, al-Faqīh wa al-

¹² Syuhudi Isma’il, *Kaedah Kesahihan Sanad Ḥadīṣ: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), hlm. 5.

Mufasir menyebutkan 199 karya tulis Syekh Wahbah selain jurnal. Demikian produktifnya Syekh Wahbah dalam menulis, sehingga Dr. Badi` mengumpamakannya seperti Imam as-Suyuthi (w. 1505 M) yang menulis 300 judul buku di masa lampau.

Beliau menggunakan metode penyusunan tafsirnya dengan metode *bil-ma'sūr* dan *bil-ra'yi*. Tidak lupa beliau menyertakan hadis-hadis di setiap penafsirannya, Wahbah al-Zuhaylī mengatakan bahwa dalam penulisan Tafsīr al-Munīr ini tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, Mazhab, atau sisa-sisa keyakinan lama, pemandunya tidak lain adalah kebenaran al-Qur'an dengan pemahaman sesuai karakter bahasa arab dan istilah-istilah syariat serta penjelasan ulama ahli tafsir secara jujur, akurat dan jauh dari fanatisme.¹³ Namun beberapa hadis yang terdapat dalam kitab tafsir beliau dikatakan belum tentu *sahih*, karena ada beberapa hadis yang tidak disebutkan status kualitasnya, sehingga seorang pembaca akan mengalami berbagai kesulitan ketika ingin meninjau hadis-hadis tersebut dengan lebih jauh.

¹³ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr fi al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj diterjemahkan oleh Abdul Hayyei al-Kattani*, (Jakarta: Gema Insani 2013) sampul depan.

Peneliti menemukan ada hadis yang masih belum disebutkan kualitasnya, dengan contoh sebagai berikut:

وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهُورًا...

Artinya: ... dan dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan tempat bersuci.¹⁴

Beliau hanya menuliskan potongan matan hadisnya saja tanpa ada penjelasan tentang kualitas dari sanad maupun matannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji dan fokus pada contoh hadis di atas, yang ditemukan dalam surah *al-Jin* ayat: 18-24 kitab *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu yang peneliti miliki dalam melakukan penelitian ini, maka dari permasalahan ini, peneliti mengkaji hadis tersebut yang terdapat pada surah *al-Jin* melalui analisis sanad dan matan, serta makna hadis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat pertanyaan sebagai rumusan masalah sebagai berikut :

¹⁴ Abū ‘Abdirrahmān Aḥmad bin Syu‘aib an-Nasā’i, *Sunan an-Nasā’i*, nomor hadis 432,(Dār al-ḥadārah linsyri wa at-Tauzī, 1436 H -2015 M) hlm. 209.

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tentang bumi dijadikan suci yang terdapat pada kitab *Tafsīr al-Munīr*?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang bumi dijadikan suci dalam kitab *Tafsīr al-Munīr*?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan penjabaran pada latar belakang berikut dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kualitas hadis tentang bumi dijadikan suci dalam kitab *Tafsīr al-Munīr*.
2. Menjelaskan pemaknaan hadis tentang bumi dijadikan suci dalam kitab *Tafsīr al-Munīr*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dirangkum dalam dua poin di bawah ini:

1. Pengayaan atas kajian ilmu hadis dan teori-teorinya, meliputi; *Takhrīj al-Hadīs* dalam menguji validitas sanad dan matan, dilanjut *Ma'āni al-Hadīs* terkait pemaknaan hadis sebagai sumbangan wawasan pemikiran terhadap kajian tentang keilmuan hadis dalam rangka mengklasifikasi atau mengidentifikasi hadis yang tidak jelas.

2. Secara praktis, untuk melengkapi salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan di Fakultas Agama Islam, program studi Ilmu Hadis Universitas Ahmad Dahlan.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian ini untuk meninjau sejauh mana penelitian tentang perkembangan studi penelitian dalam beberapa kitab tafsir, maka perlu adanya tinjauan pustaka yang memiliki tujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang peneliti lakukan ialah penelitian yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya.

Adapun penelitian yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang akan penelitibahas, yaitu sebagai berikut:

Jurnal Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Al-Tafsir Al-Munir tahun 2012, karya Ummul Aiman, di dalamnya berisi tentang kajian mengenai metode penafsiran al-Qur'an yang digunakan Wahbah al-Zuhayli yang merupakan seorang ulama pakar hukum Islam, namun beliau juga telah menghasilkan karya monumental pada bidang tafsir yang berjudul *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, dalam penyusunan kitab ini, ia menggabungkan beberapa metode. Dilihat dari sumber penafsiran, ia menggabungkan metode klasik, yakni tafsir bi al-

ma'tsur (riwayat) dan bi al-ra'y (ijtihad). Namun apabila ditinjau dari cara penyajian tafsir, ia menggabungkan metode modern, yang merupakan perpaduan antara tahlili (analitik), dalam menguraikan aspek bahasa dan sastra, dan metode maudhu'i (tematik), dalam menjelaskan tema-tema tertentu. Corak yang ditawarkan dalam tafsir ini bernuansa pemahaman fiqih, sebagai bias dari latar belakang keilmuan penulisnya. Namun di pandangan lain, nuansa al-adab al-ijtima'i juga sangat tampak sebagai upaya untuk menjawab persoalan umat.

Jurnal Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami tahun 2018, karya Mokhammad Sukron, di dalamnya berisi tentang penjelasan perkembangan tradisi penafsiran dari masa ke masa yang menghasilkan produk tafsir dengan berbagai pendekatan, metodologi, dan corak tafsir yang berbeda, akan tetapi pada masa sekarang, perbedaan model penafsiran dapat ditandai dengan rekonstruksi terhadap tradisi penafsiran klasik karena dianggap tidak lagi relevan untuk menjawab persoalan masa sekarang. Wahbah al-Zuhaili sebagai salah satu mufasir kontemporer menyangkal hal tersebut dan menyuguhkan berbagai produk

tafsirnya tanpa menghilangkan tradisi penafsiran klasik. Dapat dilihat dari cara penafsirannya tentang ayat poligami yang komprehensif tanpa meninggalkan tradisi klasik, sehingga sangat relevan dengan masa sekarang.

Jurnal *Penggunaan Hadis Dalam Tafsir Al-Maraghi* tahun 2018, karya Imas Rosyanti dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, di dalamnya berisi tentang penggunaan hadis dalam tafsir *al-Maraghi*, data yang diperoleh dalam penelitian adalah bahwa dalam penafsiran surat *al-Fātihah* dan *al-Baqarah* ditemukan 197 hadis dan riwayat dengan fungsi yang berbeda-beda. Yaitu 27 hadis di antaranya menjelaskan sebab turunnya ayat. 57 hadis mengenai pokok lafadz, dan 113 hadis sebagai pendukung atau makna umum. Dari aspek teknik pengutipan, 92 hadis dikutip dengan disebutkan refrensinya secara jelas dan selebihnya tidak disebutkan refrensinya, sehingga untuk mengetahuinya harus dilakukan *takhrīj* terlebih dahulu. Kemudian dari segi ke *ṣaḥīḥ*-an hadis yang dikutip, 117 hadis merupakan hadis *ṣaḥīḥ*, 14 hadis belum diketahui ke *ṣaḥīḥ*-annya, 3 hadis dinilai *ḍa'īf*, dan 3 riwayat bukan merupakan hadis.

Skripsi *Studi Analisis Hadis-Hadis Dalam Tafsir Yasin Karya Syaikh Hamami Zadah* tahun 2020, karya Siti Maisyarah mahasiswa S1 jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, di dalamnya berisi tentang analisis hadis-hadis yang dikutip pada penafsiran surat yasin ayat 1-33 oleh Hamami Zaddah seorang mufasir pada abad modern era kepemimpinan *Usmāniyyah*. Peneliti menganalisa kualitas hadis dengan mentakhrij hadis-hadis pada ayat tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *takhrīj bi al-fāz* dimana fokus penelitiannya pada lafadz matan baik diawal, tengah maupun akhir. Adapun *takhrīj* hadis pada tafsir surat yasin ayat 1-33 menggunakan media praktis *maktabah syāmilah*.

Jurnal *Kajian Kualitas Hadis Dalam Tafsir Al-Azhar* tahun 2021, karya Syarifah Rusdah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, di dalamnya berisi tentang penelitian untuk mengetahui dalil dan penetapan sumber hukum hadis dalam tafsir *Al-Azhar*. Peneliti menggunakan metode *takhrīj* hadis guna mengetahui sumber hukum kedudukan hadis, kemudian semua dokumen dikumpulkan sesuai dengan tema terkait dan dianalisis dari segi sanad dan matan hadis. Selanjutnya

penelitian menemukan 262 hadis yang diteliti dan diantaranya ditemukan 47 hadis *ṣaḥīḥ*, 16 hadis *ṣaḥīḥ li gairih*, 27 hadis *ḥasan*, 5 hadis *ḥasan ṣaḥīḥ*, 6 hadis *ḥasan li gayrih*, 1 hadis *ḥasan ṣaḥīḥ garīb*, 46 hadis *ḍa'īf*, 6 hadis *ḍa'īf jiddan*, 4 bukan hadis dan 4 belum ditemukan sumbernya. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis yang terdapat dalam tafsir ini mayoritas, yaitu 202 boleh dijadikan sebagai sumber hukum yang merangkumi *ṣaḥīḥ* (56.10%), *ṣaḥīḥ li gairih* (6.10%), *ḥasan* (10.30%), *ḥasan li gairih* (2.29%), *ḥasan ṣaḥīḥ* (1.90%), dan *ḥasan ṣaḥīḥ garīb* (0.38%). Hadis yang selebihnya boleh dijadikan hujjah dan dalil dalam *fada'il al-A'mal* sebanyak 46 (17.55%). Selebihnya seperti hadis *ḍa'īf jiddan*, bukan hadis dan belum ditemukan sumbernya, maka tidak boleh dijadikan hujjah atau dalil.

Skripsi *Kritik Sanad Hadis Pada Surah Al-Talaq Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab* tahun 2022, karya Ummal Khairah mahasiswa S1 jurusan Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayauallah Jakarta, di dalamnya berisi tentang penelitian hadis-hadis yang terdapat dalam surat *al-Talaq* saja. Hadis yang terdapat di dalam surat tersebut berjumlah 7

hadis. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Untuk mengetahui kualitas hadis tersebut perlu dilakukan penelitian *takhrīj* hadis, pembuatan skema sanad hadis, kemudian mengkritik sanadnya dengan melakukan penilaian terhadap periwayat hadis dengan menggunakan metode *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*.

Jurnal *Eksistensi Hadis Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibn Jarir Al-Thabary* tahun 2022, karya Amir Hamzah Firdaus, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, di dalamnya berisi tentang penelitian kepustakaan dengan menjadikan tafsir *Jami' al-Bayan* sebagai sumber primer, sumber sekunder diambil dari buku-buku yang terkait dengan bahasan judul. Setelah data dikumpulkan, maka dilakukan analisis isi (content analysis) sebagai pisau analisa terhadap data yang dikumpulkan, sehingga didapatkan kesimpulan secara menyeluruh. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menemukan bahwa: 1) *al-Thabary* menggunakan dua metode dalam meriwayatkan hadis, yakni metode *al-sama'* dan *al-ijazah* dengan bukti simbol periwayatan حدثنا , حدثتى , حدثت 2) *al-Thabary* menulis secara lengkap sanad dan matan hadis, tetapi tidak

menelusuri kualitas daripada hadis tersebut, 3) Hadis-hadis dengan makna yang sama diuraikan oleh *al-Thabary* secara komprehensif dan lengkap.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan diungkap dan dianalisis menggunakan teori *Takhrīj al-Ḥadīṣ* dan teori *Ma'āni al-Ḥadīṣ*. Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian. Menurut Kerlinger teori adalah himpunan konstruk, definisi dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.¹⁵

Ulumul hadis sebagai ilmu hadis di dalam tradisi ulama hadis. Ulama hadis memberikan pengertian bahwasannya, segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw dari perkataan, perbuatan, taqrir atau sifatnya. Ilmu yang membahas atau berkaitan dengan hadis Muhammad Saw. Untuk itu juga

¹⁵ Jalāludin, Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 6.

takhrij hadis itu harus dilakukan sebagai tindakan penggalian dan penjelasan mengenai sebuah status hadis yang tersedia.

Takhrīj hadis ialah sebuah khazanah dalam ilmu hadis. *Takhrīj* secara bahasa bermakna menggali, mengeluarkan, pembiasaan, latihan, penjelasan, mengeluarkan serta melahirkan. *Takhrīj* hadis dalam penelitian ini memberikan sebuah upaya mengetahui sumber kitab utama dalam hadis yang dituliskan, menulis rangkaian silsilah para periwayat hadis, menjelaskan tingkatan serta mempertimbangkan apakah hadis tersebut bisa dijadikan suatu dasar atau dalil. *Takhrīj* hadis sebagai sebuah tata cara metode yang digunakan dalam melakukan penggalian, mengeluarkan pengklasifikasian serta status hadis yang dituliskan seseorang.

Dalam penelitian ini membahas mengenai status dan kedudukan hadis yang ada pada karya kitab Wahbah al-Zuhaylī pada penafsiran surat *al-Jin* ayat 18-24. Pada kitab tersebut mengenai penafsiran surat *al-Jin* ayat 18-24 yang dimana, pada penafsiran tersebut memiliki beberapa penggunaan hadis dalam melakukan penafsirannya namun, saat ditinjau dan dilihat, hadis yang dicantumkan tidak memiliki sebuah status kejelasan. Maka

pada penelitian akan menggunakan *takhrīj* hadis atau metode instrumen dalam pengklasifikasian tentang status hadis yang didapatkan. Adapun autentisitas sanad dan matan hadis menggunakan metodologi yang ditawarkan M. Syuhudi Ismail meliputi tujuh kriteria sebagai berikut:

1. Autentisitas Sanad

Mencakup lima kriteria, yaitu bersambung sanad, perawi bersifat adil dan dabit, serta terhindar dari kejanggalan dan cacat tersembunyi.

Sanad bersambung adalah setiap perawi dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari perawi terdekat sebelumnya; keadaan tersebut berlangsung terus menerus sampai akhir sanad dari hadis itu. Jadi, seluruh rangkaian perawi dalam sanad, mulai dari perawi yang disandari oleh *al-Mukharrij* (penghimpun riwayat hadis dalam karya tulisnya) sampai kepada perawi tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi Muhammad Saw, bersambung dalam periwayatan.¹⁶

¹⁶ Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), hlm. 131.

Kata adil berasal dari bahasa Arab; *'adl* yang berarti sesuatu yang lurus (tegak) dalam jiwa; lawan dari ketidakadilan atau penindasan, pertengahan, penetapan hukum yang benar, atau condong kebenaran.¹⁷ Arti lain dari *'adl*, meluruskan, menyamakan, berbuat adil, keadilan, kejujuran, ketulusan hati, sepadan, rata.¹⁸ Sementara itu seorang perawi hadis dikatakan adil bilamana memenuhi empat kriteria yaitu, beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara kehormatan diri atau muru'ah.¹⁹

Perawi hadis yang memiliki kapasitas intelektualnya memenuhi syarat kesahihan sanad hadis disebut sebagai perawi bersifat dabit. Arti harfiah dabit ada beberapa macam arti, yaitu yang kuat, kokoh, tepat, dan hafal dengan sempurna. Kemudian, pengertian harfiah tersebut diserap ke dalam pengertian istilah dihubungkan dengan kapasitas intelektual. Ulama hadis berbeda pandangan dalam memberikan pengertian istilah untuk kata dabit, namun

¹⁷ Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Dār al-Ma'ārif, 1119), hlm. 2838.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 1997), hlm. 905.

¹⁹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi saw*, hlm. 64.

perbedaan pendapat itu dapat dipertemukan dengan memberikan rumusan sebagai berikut: pertama, perawi yang memiliki sifat *dabit* adalah perawi yang (a) hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya; dan (b) mampu menyampaikan secara baik hadis yang dihafalnya kepada orang lain. Kedua, perawi yang selain disebutkan dalam butir pertama di atas, juga dia mampu memahami secara baik hadis yang dihafalnya.²⁰

Kegiatan penelitian sanad dapatlah ditegaskan dan masih belum dinyatakan selesai bila penelitian tentang kemungkinan adanya kejanggalan (*syuzuz*); dan cacat tersembunyi (*illat*) belum dilaksanakan dengan cermat. Penelitian terhadap kedua hal tersebut memang termasuk lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian terhadap keadaan perawi dan sanad hadis bersambung secara umum.²¹

Oleh karena itu, salah satu langkah penelitian yang sangat penting untuk meneliti kemungkinan adanya kejanggalan (*syuzuz*) ialah dengan melakukan studi komparasi (membanding-bandingkan) semua sanad yang

²⁰ *Ibid.*, hlm. 66.

²¹ *Ibid.*, hlm. 81.

memiliki matan (topik pembahasan) yang sama. Kemudian, untuk meneliti sanad hadis yang mengandung unsur cacat tersembunyi (*i'llat*) diperlukan penelitian yang lebih cermat dan berhati-hati, dengan meneliti jalur-jalur periwayatan hadis (sanad), lalu melakukan perbandingan terhadap semua sanad yang telah ditemukan.²²

2. Autentisitas Matan

Adapun objek penelitian matan hadis meliputi dua kriteria saja yang perlu diperhatikan, yaitu bebas dari kejanggalan (*syużuż*) dan cacat tersembunyi (*i'llat*). Kriteria pertama bebas dari kejanggalan (*syużuż*). Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syużuż* pada suatu hadis. Dari pendapat-pendapat yang berbeda tersebut, ada tiga pendapat yang menonjol, yakni bahwa yang dimaksud sebuah hadis terdapat *syużuż* ialah:²³

²² Ruslan Fariadi, *Metode Praktis Penelitian Hadis; Panduan Bagi Pemula untuk Mentakhrij Hadis dan Membumikan Nilai Universal Matan Hadis*, (Yogyakarta: MUMTAZ Publishing, 2017), hlm. 13.

²³ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi Saw*, hlm. 81-82.

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *siqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak perawi yang *siqah* pula. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'i.
- b. Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *siqah*, tetapi orang-orang yang *siqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis tersebut. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Hakim an-Naisaburi.
- c. Hadis yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatannya bersifat *siqah*, maupun tidak *siqah*. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Ya'la al-Khalili.

Pendapat-pendapat di atas yang banyak diikuti oleh ulama ahli hadis sampai saat ini adalah pendapat Imam asy-Syafi'i. Berdasarkan pendapat Imam asy-Syafi'i di atas, maka dapat ditegaskan bahwa kemungkinan suatu sanad mengandung kejangalan (*syuzuz*) bila sanad yang diteliti lebih dari satu buah. Hadis yang hanya memiliki sebuah sanad saja, tidak dikenal adanya kemungkinan mengandung *syuzuz*. Salah satu langkah penelitian yang sangat penting untuk meneliti kemungkinan adanya *syuzuz* suatu sanad

hadis ialah dengan membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang topik pembahasannya sama atau memiliki segi kesamaan.²⁴

Kemudian, kriteria kedua bebas dari cacat tersembunyi (*i'llat*). Pengertian *'illat* (cacat) dalam hal ini bukanlah *'illat* dalam arti umum, yakni cacat hadis yang oleh ulama dinyatakan mudah untuk diketahuinya, biasa disebut sebagai *ta'nul-ḥadīṣ*. Hadis yang mengandung *'illat* dalam arti umum itu memang bukanlah hadis yang sanadnya tampak sah. *'Illat* yang disebutkan dalam salah satu unsur kaidah kesahihan sanad hadis ialah *'illat* yang untuk mengetahuinya diperlukan penelitian yang lebih cermat, sebab hadis yang bersangkutan tampak sanadnya berkualitas sah. Cara menelitinya antara lain dengan membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang isinya semakna.²⁵

Adapun pemaknaan hadis akan digunakan teori beberapa kaidah memahami hadis khususnya yang ditawarkan Yūsuf al-Qaraḍāwī. Dalam kitab *Kaifa*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 82.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 83.

Nata 'āmal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah disebutkan kriteria-kriteria dalam memahami hadis ²⁶sebagai berikut:

a. Memahami Sunah Sesuai Petunjuk al-Qur'an al-Karīm

Pemahaman sunah yang benar yang terhindar dari penyimpangan penakwilan yang keliru dan pemalsuan, maka sunah harus dipahami menurut arahan al-Qur'an, yakni dalam bingkai tuntunan-tuntunan Ilahi yang keadilan dan kebenarannya bersifat pasti.²⁷

b. Menghimpun Hadis-Hadis yang Bertema Sama

Pemahaman sunah yang baik maka, harus dikumpulkan hadis-hadis *ṣaḥīḥah* yang bertema sama. Tahapannya adalah mengumpulkan hadis-hadis *ṣaḥīḥah* yang setema, kemudian mengembalikan kandungan hadis yang *mustasyābih* kepada yang *muḥkam*, mengaitkan yang *muṭlaq* kepada yang *muqayyad*, yang *'ām* kepada yang *khāṣ*. Dengan demikian, makna yang dimaksud akan

²⁶ Yūsuf al-Qarāḍāwī, *Kaifa Nata'āmal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*, (Dār asy-Syurūq al-Qāhirah, 1423 H-2002 M), hlm. 111.

²⁷ Yūsuf al-Qarāḍāwī, *kaifa Nata'āmal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*, (Dār asy-syurūq al-Qāhirah, 1423 H/2022 M), hlm. 113-122.

semakin jelas, serta satu sama lainnya tidak boleh dipertentangkan.²⁸

c. Menggabungkan atau Mentarjih Hadis yang Kontradiktif

Pada dasarnya nas-nas syariat tidak mungkin saling bertentangan, karena kebenaran tidak saling bertentangan dengan kebenaran. Pertentangan yang ada hanya lahiriyahnya saja bukan dalam kenyataan. Solusi yang ditawarkan oleh Yūsuf al-Qarḍāwī adalah menggabungkan (*al-jam'u*) atau menguatkan salah satu hadis (*at-tarjih*), serta hadis yang diusahakan digabungkan hanya hadis-hadis *ṣahīḥah*.²⁹

d. Memahami Hadis-Hadis Sesuai Latar Belakang, Situasi dan Kondisi, serta Tujuannya

Pemahaman hadis yang tepat, maka hadis dapat dilihat dari sebab-sebab khusus (*asbāb al-wurūd*) atau alasan tertentu (*'illat*) yang menjadi latar belakang hadis, baik yang tersurat maupun tersirat.³⁰

²⁸ *Ibid.*, hlm. 123-132.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 133-144.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 145-157.

e. Membedakan antara Sarana yang Berubah dan Tujuan yang Tetap pada Hadis

Penyebab kesalahan dan kekeliruan dalam memahami sunah salah satunya karena kegagalan dalam membedakan antara sarana dan tujuan suatu sunah. Sarana dapat berubah sesuai perkembangan jangka waktu, lingkungan, adat kebiasaan dan lain sebagainya, sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan yang abadi dan tetap.³¹

f. Membedakan antara Ungkapan Hakiki dan Majasi pada Hadis

Pada dasarnya nas-nas harus dipahami dengan makna yang hakiki, namun dalam situasi tertentu, adakalanya pemahaman nas-nas sunah sesuai makna majasi yang merupakan suatu keharusan, agar terhindar dari kekeliruan dalam pemahaman.³²

³¹ *Ibid.*, hlm. 159-173.

³² *Ibid.*, hlm. 175-190.

g. Membedakan antara Perkara Gaib (tidak nyata) dan Tampak

Kandungan sunah salah satunya pembahasan seputar alam ghaib (*‘ālam al-ghaib*) yang sebagiannya seputar makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat dialam manusia, seperti Malaikat, Jin, ‘*Arsy, kursī, lauh, Qalam*, dan lain sebagainya. Pembahasan tersebut atau sebagian besarnya, menjadi bahan pembicaraan al-Qur’an dan sunah Nabi Saw. menjelaskan tentangnya secara jelas dan terperinci.³³

h. Memastikan Makna Lafal-Lafal dalam Hadis

Pemahaman sunah yang benar, yakni memastikan makna yang ditunjukkan lafal-lafal dalam susunan tersebut. Sebab, lafal-lafal tersebut dapat berubah waktu-ke waktu, lingkungan ke lingkungan, dalam artian bisa saja mengalami perubahan dan perkembangan arti. Hal tersebut dapat diketahui oleh orang yang mempelajari perkembangan bahasa dan lafal-lafalnya, serta pengaruh tempat dan waktu.³⁴

³³ *Ibid.*, hlm. 191-195.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 197-200.

Diantara sekian banyak teori untuk memahami hadis tersebut, peneliti akan memilih tiga teori untuk mencari makna dari hadis dalam surah *al-Jin* ayat 18-24 .

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu proses atau cara ilmiah dalam memperoleh kumpulan data yang hendak dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian.³⁵ Dalam menyusun penelitian ini, peneliti mengimplementasikan metode berikut:

1. Jenis Penelitian

Peneliti menyusun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti menganggap jenis penelitian ini sesuai untuk diterapkan karena data yang digunakan adalah untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi tertentu.³⁶ Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang mana objek penelitiannya adalah hadis-hadis yang banyak dijumpai dalam buku dan literatur lainnya, maka dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dirasa

³⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2012) hlm. 4.

³⁶ Bagong Suryanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 174.

peneliti lebih cocok digunakan karena penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan ataupun belum dipublikasikan dan juga dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.³⁷ Adapun data yang diidentifikasi dan dieksplorasi dalam penelitian ini adalah hadis “dan dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan tempat bersuci” dalam tafsir *al-Munār*. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya dianalisis dan diuji validitasnya. Dengan demikian akan didapatkan sumber data yang valid, kemudian kesimpulan dari data yang ada dapat diperoleh dan bisa dipertanggungjawabkan.³⁸

2. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan poin penting dalam kajian ini. Peneliti mengimplementasikan sistem pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Yaitu dengan cara mencari data tentang suatu hal atau variabel yang berkaitan, baik berupa kutipan, catatan, transkrip,

³⁷ Ibid., hlm. 179.

³⁸ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Karya Media, 2014), hlm. 102.

dokumen, buku, jurnal, surat kabar, karya tulis, prasasti dan sebagainya yang bersifat ilmiah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya. Mengumpulkan data yang sudah ada yaitu hadis dalam Tafsīr al-Munīr surat al-Jinn ayat 18-24 karangan Wahbah al-Zuhaylī. Setelah mengidentifikasi dan pemfokusan penelitian tersebut, peneliti kemudian mengkroscek dan melakukan pemeriksaan hadis tersebut di berbagai kitab-kitab hadis dan juga melalui aplikasi Maktabah Syāmilah, serta bahan-bahan yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi yang terkait dengan objek kajian. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu:

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah data utama yang digunakan dalam penelitian. Sumber data ini ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada

pengumpul data.³⁹ Adapun sumber data primer pada penelitian ini ialah kitab *Tafsīr al-Munīr* surat *al-Jin* karangan Wahbah al-Zuhaylī dan kitab-kitab hadis.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁰ Disamping kitab-kitab sumber data primer diatas, peneliti juga menggunakan sumber-sumber lain yang dapat membantu dalam mempermudah penelitian. Adapun sumber-sumber tersebut dapat berupa buku seperti kitab-kitab *Ulum al-Hadis*, yang memuat biografi para perawi, seperti *Tahdzīb at-Tahdzīb*, *Tahdzīb al-Kamal*, kemudian kitab *Kaifa Nata'āmal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*, *Syarḥ al-Ḥadīṣ*, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzi al-Ḥadīṣ an-Nabawi*, aplikasi hadis *Maktabah Syāmilah*, kitab-kitab kaidah kesahihan hadis dan berbagai sumber data pendukung dan selainnya.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 308.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 308.

3. Teknik Analisis Data

Pada kajian ini data-data yang telah peneliti kumpulkan dari proses pengumpulan data kemudian diseleksi dan tautkan menjadi data-data yang sistematis. Setelah proses tersebut, data diolah dengan analisis data induktif. Analisis data induktif adalah suatu proses penelitian kualitatif yang dimulai berdasarkan cara berpikir pada fakta empiris kepada suatu teori.⁴¹ Mulanya, peneliti menggunakan metode *Takhrīj al-Ḥadīs* dalam rangka penelusuran atau pencarian hadis-hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan dengan judul yang diangkat, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan untuk mengetahui kualitas hadis itu sahih atau tidaknya.⁴²

H. Sistematika Pembahasan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 121.

⁴² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), hlm. 43.

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini penting untuk menerangkan poin pembahasan secara sistematis pada setiap bab. Secara umum, peneliti membagi pada tiga bagian, yang meliputi; pendahuluan, isi dan penutup. Selanjutnya tiga bagian itu dikembangkan menjadi lima bab, kemudian pada setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab yang disusun berdasarkan permasalahan. Adapun bab pertama adalah pendahuluan. Di dalam bab ini berisi latar belakang masalah yang menjadi dasar penyusun mengangkat judul ini sebagai topik kajian. Dalam bab ini juga berisi tujuan dan manfaat/kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka teori yang memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, serta diakhiri dengan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, peneliti mendeskripsikan tentang biografi Syekh Wahbah untuk mengetahui latar belakang sosio historis dan intelektual beliau yang tentunya mempengaruhi paradigma pemikiran serta karya tafsirnya. Kemudian, menuliskan pengenalan *Tafsīr al-Munīr*.

Bab ketiga, berisi terkait dengan autentisitas hadis bumi dijadikan suci dalam *Tafsīr al-Munīr* karangan Wahbah al-

Zuḥaylī. Dalam bab ini diuraikan hadis-hadis, *i'tibar*, lalu peneliti melakukan *takhrīj* hadis, kritik sanad dan matan, kesimpulan hadis.

Bab keempat, merupakan pembahasan tentang pemahaman hadis bumi dijadikan suci menurut Yūsuf al-Qaradāwī, beberapa kitab syarah hadis, dan pendekatan lainnya yang memiliki korelasi terhadap tema pembahasan dalam penelitian skripsi ini.

Bab kelima, pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, sekaligus jawaban permasalahan yang dikaji. Bab ini juga memuat saran-saran untuk peneliti berikutnya.